

Penerapan Balanced Scorecard dalam Evaluasi Kinerja Sekolah Menengah: Kajian Kualitatif di SMAN 1 Parungkuda

Anita Kresnawaty¹, Eli Sunarsah², Isep Budiman³, Ika Sriyanti⁴

¹ Universitas Nusantara Bandung

² SMAN 1 Parungkuda

³ SMAN 1 Pangkalan

⁴ Universitas Mandiri

Email: anita.kresnawaty@uninus.ac.id¹, elisunarsah@gmail.com², isep1007@gmail.com³, ikasriyanti99@gmail.com⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-15

Revised : 2025-05-20

Accepted: 2025-05-24

KEYWORD

Balanced Scorecard, School Performance, Education Management, Strategic Evaluation

KATA KUNCI

Balanced Scorecard, Kinerja Sekolah, Manajemen Pendidikan, Evaluasi Strategis

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Balanced Scorecard (BSC) in improving school performance at SMAN 1 Parungkuda. The method used is qualitative with a literature study approach and field observation through interviews and descriptive questionnaires. The results show that the application of BSC provides a comprehensive framework to evaluate and formulate performance improvement strategies through four perspectives: financial, customer, internal process, and learning and growth. This study confirms the importance of integrating BSC into the school management system to achieve continuous improvement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Balanced Scorecard (BSC) dalam meningkatkan kinerja sekolah di SMAN 1 Parungkuda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan melalui wawancara serta kuesioner deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan BSC memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi perbaikan kinerja melalui empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Studi ini menegaskan pentingnya pengintegrasian BSC ke dalam sistem manajemen sekolah untuk mencapai peningkatan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kualitas pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kompetitif. SMAN 1 Parungkuda, sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah, dihadapkan pada tantangan untuk terus meningkatkan kinerjanya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Peningkatan kinerja sekolah tidak hanya terkait dengan hasil akademik, tetapi juga mencakup aspek lain seperti manajemen sumber daya, kepuasan siswa dan orang tua, serta pengembangan kompetensi guru. Pengukuran kinerja dalam suatu organisasi

memberikan kesempatan bagi anggota organisasi untuk mengukur sejauh mana pencapaian mereka, mengevaluasi pencapaian dan meningkatkan pencapaian di masa depan. Ada banyak metode yang dapat diadopsi untuk mengukur kinerja organisasi (Novitasari 2019).

Salah satu metode tersebut adalah balanced scorecard. Balanced scorecard berfungsi sebagai kerangka kerja pengukuran kinerja yang memungkinkan organisasi untuk menilai kinerja tidak hanya dari segi hasil keuangan tetapi juga aspek non-keuangan. Ketika diterapkan pada institusi publik dan universitas, perspektif keuangan melibatkan evaluasi kinerja dan pencapaian tujuan dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya, memaksimalkan nilai pemegang saham, dan memastikan pengembalian modal (Reda 2017).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja sekolah secara berkelanjutan. Pendekatan yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui penerapan Balanced Scorecard (BSC). BSC, seperti yang diperkenalkan oleh Kaplan (2009), merupakan sistem manajemen yang dirancang untuk merencanakan dan mengevaluasi kinerja. Sistem ini memungkinkan sekolah untuk menilai kinerja di berbagai dimensi dan mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil. Dengan mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan sekolah ke dalam kerangka BSC, SMAN 1 Parungkuda dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada pemangku kepentingan.

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks ini, peningkatan kinerja sekolah merupakan isu krusial yang harus dihadapi oleh berbagai lembaga pendidikan, termasuk SMAN 1 Parungkuda. Meskipun banyak sekolah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, masih ada tantangan signifikan yang perlu ditangani, seperti keterlibatan siswa yang rendah, kurangnya kepuasan orang tua, dan manajemen sumber daya yang efektif. Manajemen berbasis data dan strategi yang jelas menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan ini. BSC menyediakan kerangka kerja holistik untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja sekolah di empat dimensi penting: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pengembangan. Dengan metode ini, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan strategi yang tepat dan terukur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pengantar ini, peneliti akan menguraikan pentingnya penerapan BSC dalam manajemen sekolah sebagai alat untuk memecahkan masalah peningkatan kinerja. Diharapkan dengan menggunakan BSC, SMAN 1 Parungkuda dapat secara sistematis mengidentifikasi permasalahan yang ada dan merumuskan solusi yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kepada seluruh pemangku kepentingan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja SMAN 1 Parungkuda melalui penerapan Balanced Scorecard untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam operasional sekolah. Meningkatkan keterlibatan siswa, orang tua, dan guru dalam proses pendidikan

melalui pendekatan berbasis data yang transparan dan akuntabel. Mengukur dampak penerapan BSC terhadap peningkatan kinerja sekolah dalam jangka pendek dan panjang.

Manfaat dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1 Parungkuda melalui penerapan strategi dan analisis berbasis data. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi manajemen sekolah dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan melibatkan siswa, orang tua, dan guru dalam proses evaluasi dan perencanaan, penelitian ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini dapat memberikan model implementasi BSC yang dapat diterapkan oleh sekolah lain sebagai acuan dalam upaya peningkatan kinerja. Temuan dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam manajemen sekolah, yang didasarkan pada analisis yang menyeluruh. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan literatur yang ada mengenai implementasi BSC dalam konteks pendidikan, sekaligus membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.

2. Kajian Pustaka

Balanced Scorecard (BSC) adalah kerangka kerja manajemen strategis yang dikembangkan untuk memberikan perspektif holistik terhadap kinerja organisasi. Dalam lingkungan pendidikan seperti SMA 1 Parungkuda, BSC tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga sebagai peta jalan strategis yang memandu sekolah dalam menyusun dan melaksanakan strategi untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan menggabungkan berbagai perspektif-keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan-BSC memungkinkan sekolah untuk memahami keterkaitan di antara berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja secara keseluruhan.

Teori ini menyatakan bahwa organisasi, termasuk sekolah, dapat dipahami sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Dalam konteks BSC, setiap perspektif dipandang sebagai komponen dari sistem yang lebih luas yang mempengaruhi kinerja sekolah secara keseluruhan. Manajemen kinerja adalah proses yang melibatkan penetapan tujuan, pemantauan, dan evaluasi pencapaian untuk

meningkatkan efektivitas organisasi. Dalam konteks BSC, manajemen kinerja dilakukan melalui pengukuran indikator kinerja yang relevan. Dalam konteks pendidikan, siswa dan orang tua dapat dianggap sebagai pelanggan. Teori ini menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan untuk meningkatkan kepuasan, yang pada gilirannya berdampak positif pada reputasi dan kinerja sekolah. Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dalam organisasi. Sekolah yang menerapkan BSC dapat menciptakan budaya belajar yang mendukung inovasi dan peningkatan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

Kinerja dapat ditafsirkan sebagai sejauh mana organisasi, individu, atau unit mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks sekolah, kinerja mencakup berbagai aspek, termasuk hasil akademik, kepuasan siswa dan orang tua, dan efektivitas manajemen sumber daya. Berbagai model telah dikembangkan untuk mengukur kinerja, termasuk Model Kinerja Tinggi dan Model Indikator Kinerja. Model-model ini membantu dalam mengidentifikasi indikator kunci yang relevan untuk mengevaluasi kinerja sekolah.

Teori ini menekankan pentingnya pengukuran yang tepat dan sistematis untuk mengevaluasi kinerja. Balanced Scorecard menyediakan kerangka kerja untuk mengukur kinerja dari berbagai perspektif, memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan ini berfokus pada penetapan tujuan yang jelas dan terukur sebagai dasar evaluasi kinerja. Dalam implementasi BSC, tujuan yang ditetapkan untuk setiap perspektif membantu dalam mengarahkan upaya peningkatan kinerja. Kinerja yang baik sering dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan motivasi individu. Teori motivasi, seperti Teori Harapan dan Teori Kebutuhan Maslow, dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja siswa dan guru di sekolah. Dalam konteks pendidikan, kinerja diukur tidak hanya dengan hasil jangka pendek, tetapi juga dengan kemampuan sekolah untuk beradaptasi dan berkembang dalam jangka panjang. Konsep ini penting dalam merumuskan strategi perbaikan berkelanjutan.

Balanced Scorecard (BSC) adalah kerangka kerja manajemen strategis yang diperkenalkan oleh Robert S. Kaplan dan David P. Norton pada awal tahun 1990-an. Kerangka kerja ini dirancang untuk mengevaluasi kinerja organisasi di berbagai perspektif, tidak hanya mencakup metrik keuangan, tetapi juga kepuasan pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Mengukur

kinerja keuangan organisasi, termasuk profitabilitas, pengeluaran, dan efisiensi biaya. Ini penting untuk memastikan bahwa sekolah dapat bertahan secara finansial.

Mengukur kepuasan dan loyalitas siswa dan orang tua, yang merupakan "pelanggan" utama dalam rangka pendidikan. Indikator di sini termasuk kepuasan layanan dan hasil pendidikan. Menilai efektivitas dan efisiensi proses internal, termasuk metode pengajaran, manajemen kurikulum, dan administrasi. Berfokus pada proses ini membantu dalam mengidentifikasi area untuk perbaikan. Mengukur kemampuan organisasi untuk berinovasi dan berkembang. Ini termasuk pengembangan profesional guru, keterampilan siswa, dan budaya belajar di sekolah.

Implementasi BSC melibatkan beberapa langkah, antara lain penetapan tujuan strategis, pengembangan indikator kinerja utama, pengumpulan data, dan evaluasi kinerja. Proses ini berulang dan membutuhkan penyesuaian terus menerus. BSC dapat dilihat sebagai bagian dari pendekatan sistem dalam manajemen, di mana setiap perspektif berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hal ini memungkinkan sekolah untuk melihat kinerja secara holistik. BSC telah banyak diterapkan di sektor pendidikan untuk meningkatkan kinerja sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan BSC dapat membantu sekolah dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan berorientasi pada hasil.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang meliputi:

- Studi literatur dari jurnal, buku, dan media daring.
- Studi lapangan dengan wawancara terhadap 4 informan kunci (kepala sekolah, guru, TU, dan pengurus komite).
- Kuesioner deskriptif dengan skala Likert.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik. Validitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan member check.

Hasil:

- 1) Perspektif Keuangan Pengelolaan anggaran di SMAN 1 Parungkuda menggunakan prinsip value for money (ekonomi, efisiensi, efektivitas). Rasio belanja menunjukkan optimalisasi alokasi dana operasional.
- 2) Perspektif Pelanggan Tingkat kepuasan siswa dan orang tua menunjukkan skor rata-rata

"puas" pada indikator layanan administrasi, pembelajaran, dan interaksi guru.

- 3) Perspektif Proses Internal Evaluasi Diri Sekolah menunjukkan capaian baik dalam pelaksanaan standar proses, sarana prasarana, dan manajemen pengajaran.
- 4) Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan menekankan pada pengembangan profesi guru dan sistem informasi pendidikan sebagai area fokus utama. Baik tingkat kepuasan karyawan maupun kinerja sistem informasi menunjukkan tren yang positif.

4. Diskusi

Penerapan BSC di SMAN 1 Parungkuda terbukti memberikan manfaat strategis dalam mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan. Temuan ini sejalan dengan studi Kaplan & Norton (1996) dan penelitian Novitasari (2019) tentang efektivitas BSC dalam meningkatkan daya saing organisasi pendidikan. Namun, tantangan tetap ada dalam hal konsistensi pelaporan dan pelibatan semua stakeholder secara aktif.

Kesimpulan:

- 1) BSC mampu memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam evaluasi kinerja sekolah.
- 2) Keempat perspektif BSC berhasil diimplementasikan secara fungsional di SMAN 1 Parungkuda.
- 3) Diperlukan integrasi BSC ke dalam perencanaan tahunan sekolah agar dampak strategisnya optimal.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Balance Scorecard

Balanced Scorecard (BSC) diperkenalkan pada awal tahun 1999 di Amerika Serikat oleh David P. Norton dan Robert Kaplan melalui penelitian mereka mengenai "pengukuran kinerja dalam organisasi masa depan". Sejak awal kemunculannya, Balanced Scorecard telah berevolusi melalui tiga generasi. Generasi pertama menetapkan empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran & pertumbuhan. Generasi kedua menambahkan peta strategi dan diagram keterkaitan, sementara generasi ketiga berfokus pada kesiapan aset tak berwujud. Pada generasi pertama, perspektif keuangan dianggap sebagai hasil yang dihasilkan oleh kinerja tiga perspektif lainnya (pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran & pertumbuhan). Pada dasarnya, kinerja yang kuat di area-area tersebut diharapkan dapat menghasilkan hasil keuangan yang positif.

Pengukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah strategi, implementasi, dan eksekusi perusahaan berkontribusi pada peningkatan fundamental. Oleh karena itu, perspektif keuangan itu sendiri tidak mendefinisikan inisiatif strategis yang spesifik untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, tujuan strategis dalam perspektif keuangan berfokus pada nilai pemegang saham, seperti meningkatkan ROI (Return on Investment), meningkatkan pendapatan perusahaan, dan menurunkan biaya produksi. Perspektif kedua adalah perspektif pelanggan.

b. Proses Persiapan BSC

Aspek-aspek yang dikaji dalam proses pengembangan BSC terdiri dari lima indikator utama: (a) tahap persiapan, (b) pembentukan tim atau partisipasi proyek, (c) dasar pemikiran penggunaan BSC, (d) kesiapan sumber daya, dan (e) langkah-langkah yang terlibat dalam pengembangan BSC.

Hasil Penelitian Proses Penyusunan BSC

- 1) Tahapan persiapan untuk persiapan
Lembaga pendidikan melakukan serangkaian penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan mendasar untuk pertumbuhan, terutama dalam menanggapi perubahan lingkungan pendidikan eksternal. Mereka juga menyiapkan skenario perubahan untuk menetapkan kondisi yang menguntungkan dalam merumuskan kesepakatan perubahan melalui BSC. Setelah itu, pertemuan dilakukan di antara tim manajemen puncak untuk menetapkan kesepakatan-kesepakatan ini, dengan BSC sebagai alat pemandu.
- 2) Pembentukan tim/aktor proyek yang terlibat
Lembaga pendidikan ini tidak membentuk tim khusus, namun menilai dan meninjau kinerja setiap unit dengan memanfaatkan kepemimpinan kepala sekolah. Penerapan BSC di institusi ini dimulai dengan pembentukan tim proyek yang dikenal sebagai Tim Reformasi BPI. Tim ini terdiri dari manajemen senior yang berkolaborasi dan bekerja secara sinergis.
- 3) Alasan untuk menggunakan BSC
Lembaga pendidikan mempertimbangkan penggunaan BSC sebagai alat manajemen untuk meningkatkan kinerja karena dianggap sebagai pendekatan yang efektif dan diadopsi secara luas. BSC berfungsi sebagai kerangka kerja atau model yang berharga untuk meningkatkan kinerja lembaga pendidikan, terutama untuk yayasan.

- 4) Kesiapan sumber daya
Sumber daya yang dialokasikan oleh institusi pendidikan untuk mengimplementasikan BSC meliputi sumber daya manusia, pendanaan, teknologi, ruang, dan konsultan eksternal, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja.
- 5) Langkah-langkah untuk menyiapkan BSC
Lembaga pendidikan mengambil langkah-langkah untuk mempersiapkan BSC.

c. Implementasi BSC

Penerapan Balanced Scorecard (BSC) dalam mengukur kinerja sekolah dimulai dengan menetapkan visi dan misi yang jelas. Visi dan misi ini harus dipahami oleh semua anggota staf dan siswa, sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan jangka panjang sekolah.

Setelah itu, sekolah perlu mengidentifikasi tujuan strategis di empat perspektif BSC. Pertama, dari perspektif keuangan, sekolah harus fokus pada pengelolaan anggaran dan peningkatan sumber daya. Kedua, dari sudut pandang nasabah yaitu pelajar dan orang tua, tujuan yang dapat ditetapkan adalah untuk meningkatkan kepuasan mereka dan meningkatkan tingkat pendaftaran. Ketiga, dari perspektif proses internal, penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan efektivitas kurikulum. Terakhir, dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, sekolah harus berusaha mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan fasilitas yang ada.

Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan indikator kinerja utama (KPI) yang relevan dengan setiap perspektif. KPI ini akan membantu dalam mengukur pencapaian tujuan. Misalnya, untuk perspektif keuangan, sekolah dapat melihat rasio penggunaan anggaran dan jumlah donasi yang diterima. Dari perspektif pelanggan, survei kepuasan siswa dan orang tua dapat menjadi indikator penting. Untuk proses internal, nilai tes rata-rata dan tingkat kelulusan adalah metrik yang relevan. Terakhir, untuk pembelajaran dan pertumbuhan, jumlah pelatihan yang diikuti guru dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat diukur.

Selanjutnya, rencana aksi perlu disiapkan untuk mencapai setiap tujuan yang telah ditetapkan. Rencana ini harus mencakup tindakan tertentu, serta menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas masing-masing tindakan tersebut. Komunikasi adalah kunci dalam proses ini. Sekolah harus mensosialisasikan rencana BSC kepada semua staf, siswa, dan orang tua. Melibatkan komunitas

sekolah dalam proses ini juga akan meningkatkan dukungan untuk inisiatif ini. Setelah implementasi, penting untuk melakukan pemantauan KPI secara berkala. Kajian berkala harus dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan, serta mengadakan rapat evaluasi untuk membahas hasil yang diperoleh.

Mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk perbaikan yang berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan masukan dari semua pemangku kepentingan, sekolah dapat membuat penyesuaian yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Terakhir, BSC harus diintegrasikan ke dalam sistem manajemen sekolah, sehingga menjadi bagian dari perencanaan tahunan dan laporan kinerja. Dengan cara ini, sekolah dapat mengembangkan budaya evaluasi dan peningkatan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Deskripsi data mengenai pelaksanaan penilaian kinerja guru dengan menggunakan konsep Balanced Scorecard dilakukan melalui pemberian skor dan kategorisasi. Proses ini sesuai dengan prinsip-prinsip Balanced Scorecard untuk mengevaluasi kinerja di setiap perspektif.

a. Pengukuran Kinerja dari Perspektif Keuangan

Kinerja keuangan SMA Negeri 1 Parungkuda dievaluasi dengan menggunakan pendekatan value for money atau 3E, yang meliputi rasio ekonomi, rasio efisiensi, dan rasio efektivitas. Rasio Ekonomi dihitung dengan membandingkan pengeluaran operasional aktual dengan pengeluaran operasional yang dianggarkan. Kinerja keuangan pada organisasi publik, termasuk sekolah, dinilai dengan menggunakan metode value for money, yang mengevaluasi tingkat ekonomi, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan keuangan sekolah.

b. Pengukuran Kinerja dari Perspektif Pelanggan

Kinerja SMA Negeri 1 Parungkuda dari perspektif pelanggan dinilai dengan mengevaluasi kepuasan pelanggan melalui penyebaran kuesioner. Survei ini menggunakan skala Likert 5 poin, yang mencakup kategori Sangat Tidak Puas, Tidak Puas, Netral, Puas, dan Sangat Puas.

Misi utama SMA Negeri 1 Parungkuda adalah memberikan layanan pendidikan berkualitas tinggi dan memastikan kepuasan pelanggan utamanya, yaitu siswa. Oleh karena itu, perspektif pelanggan dianalisis berdasarkan kualitas layanan dan kepuasan pelanggan. Dalam konteks ini, peneliti mengukur kepuasan siswa terhadap layanan yang

diberikan oleh SMA Negeri 1 Parungkuda, dengan asumsi bahwa kepuasan pelanggan mencerminkan kualitas layanan. Penilaian kepuasan pelanggan didasarkan pada teori Zeithaml, yang menguraikan lima aspek utama: berwujud, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati.

c. Perspektif Proses Bisnis Internal

Dari perspektif proses bisnis internal, kinerja SMA Negeri 1 Parungkuda dievaluasi melalui pemberian layanan kepada siswa. Penilaian proses bisnis internal mencakup tiga indikator utama: inovasi, proses, dan layanan purna jual. Inovasi berkaitan dengan kualitas penawaran, khususnya kurikulum unggulan sekolah, seperti yang ditunjukkan dalam Evaluasi Diri Sekolah Standar Isi.

Indikator proses mencerminkan kemampuan sekolah untuk memberikan pengalaman belajar mengajar yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan. Untuk menilai kinerja proses, sekolah menggunakan hasil Evaluasi Diri Sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Standar tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Penilaian Pembelajaran.

d. Pengukuran Kinerja dari Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Pengukuran perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berfokus pada evaluasi tingkat kepuasan pendidik dan non-pendidik, serta efektivitas sistem informasi. Ada empat parameter yang biasanya digunakan untuk tujuan ini, yaitu kepuasan karyawan, tingkat perputaran karyawan, tingkat pendapatan, dan kapabilitas sistem informasi sekolah. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya akan menilai kepuasan kerja karyawan dan sistem informasi sekolah, karena tingkat pergantian karyawan dan pendapatan tidak diukur. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru dan staf di SMA Negeri 1 Parungkuda telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil (ASN) atau pegawai dengan perjanjian kerja (P3K), yang memberikan penghasilan standar dan menjamin pergantian pegawai yang relatif stabil.

6. Kesimpulan dan Saran

Balanced Scorecard adalah alat manajemen yang digunakan oleh para manajer untuk menilai kinerja bisnis di empat perspektif utama. Perspektif

ini meliputi perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan.

Balanced Scorecard di bidang pendidikan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Sebagai sebuah kerangka kerja manajemen, Balanced Scorecard (BSC) bertujuan untuk menilai kinerja organisasi secara seimbang di berbagai perspektif, dengan penekanan pada keberhasilan implementasi strategi organisasi.

Strategi sekolah berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai visi dan misinya, yang dirinci melalui berbagai tujuan strategis yang dinilai dengan menggunakan indikator dan target kinerja tertentu. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Sebagai sebuah model untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang terdesentralisasi, MBS merupakan sebuah konsep yang inovatif. Selain mengeksplorasi Balanced Scorecard dan perannya dalam memandu MBS menuju peningkatan kualitas di sekolah, penelitian ini juga menekankan peran kepala sekolah sebagai pemimpin manajemen kunci. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Balanced Scorecard (BSC) di SMAN 1 Parungkuda telah memberikan pengaruh positif terhadap kinerja sekolah secara keseluruhan.

7. Daftar Pustaka

- Agung, A., Firdaus, M. A., & Rosadi, U. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru PAI di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7, 400–411.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *Kartu skor seimbang: Menerjemahkan strategi ke dalam tindakan*. Harvard Business Review Press.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2001). *Organisasi yang berfokus pada strategi: Bagaimana perusahaan balanced scorecard berkembang di lingkungan bisnis baru*. Harvard Business Review Press.
- Kaplan, R. S. (2009). Landasan konseptual balanced scorecard. *Buku Pegangan Penelitian Akuntansi Manajemen*, 3, 1253–1269.
- Neely, A. (2002). *Pengukuran kinerja bisnis: Menyatukan teori dan mengintegrasikan praktik*. Cambridge University Press.
- Novitasari, B. T. (2019). Balanced scorecard di institusi pendidikan tinggi. *Barometer Nominal*

Penelitian Akuntansi dan Manajemen, 8, 152–165.

- Permatasari, H. S. (2023). Analisis pengukuran kinerja sekolah dengan pendekatan balanced scorecard di SMA Kr. IPH 2 Surabaya. *Didaktik: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 23.
- Pramono, J. (2014). Analisis pengukuran kinerja manajemen berbasis sekolah dengan pendekatan balanced scorecard di SMK Negeri 6 Surakarta. *Tesis tidak diterbitkan*, Universitas Sebelas Maret.
- Reda, N. W. (2017). Balanced scorecard di perguruan tinggi. *Penjaminan Mutu dalam Pendidikan*, 25, 489–499.
- Robson, C. (2002). *Penelitian dunia nyata: Sumber daya untuk ilmuwan sosial dan praktisi-peneliti*. Blackwell Publishing.
- Sallis, E., & Jones, G. (2002). *Manajemen pengetahuan dalam pendidikan*. Kogan Page.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Menuju metodologi untuk mengembangkan pengetahuan manajemen berdasarkan bukti melalui tinjauan sistematis. *Jurnal Manajemen Inggris*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Wibowo, A. (2018). *Performance management*. Rajawali Press.
- Zainal, A. (2011). Penerapan balanced scorecard dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 123–135.
- Zartha, J. W., Álvarez, J., & Mendoza, G. L. O. (2019). Hambatan keberlanjutan untuk usaha kecil dan menengah dalam kerangka pembangunan berkelanjutan – Tinjauan literatur. *Strategi Bisnis dan Lingkungan*, 28(4), 512–524. <https://doi.org/10.1002/bse.2261>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).